

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masyarakat modern dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah sering mendapatkan permasalahan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Permasalahan yang dihadapi tersebut terjadi disebabkan ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan karena tidak memiliki potensi untuk memenuhinya. Pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi beban bagi setiap individu yang terjerat didalam permasalahan-permasalahan pokok ekonomi (Maulana, 2014).

Permasalahan-permasalahan pokok ekonomi yang terjadi seperti pertumbuhan penduduk yang tinggi, angka pengangguran yang besar dan juga kemiskinan akan merusak keseimbangan di masyarakat. Biaya hidup yang tinggi akan memaksa setiap individu untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Individu-individu yang terjerat didalam permasalahan ekonomi pengangguran dan kemiskinan tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Ini akan menyebabkan individu-individu tersebut akan melakukan hal-hal yang menyimpang dan melanggar hukum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga terjadilah tindakan kriminalitas (Abdulsyani, 1987).

Kriminalitas adalah tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya. Kriminalitas terjadi karena beberapa faktor biologik, sosiologik yang terdiri dari faktor-faktor ekonomi (sistem ekonomi, populasi atau jumlah penduduk, kemiskinan, perubahan harga pasar, krisis moneter, kurangnya lapangan kerja dan pengangguran) (Kartono, 1999).

Fenomena kriminalitas telah berlangsung sejak lama walaupun telah dilakukan berbagai upaya dalam menanggulangnya. Kriminalitas merupakan masalah pokok hampir setiap negara di belahan dunia. Masalah mendasar yang mengakibatkan banyaknya persoalan-persoalan sosial lainnya yang ditimbulkan akibat kriminalitas tersebut. Oleh karena itu kriminalitas menjadi fokus perhatian hampir di setiap negara terlebih di negara-negara besar yang jumlah penduduknya melimpah.

Indonesia sebagai salah satu negara besar dengan jumlah penduduk yang banyak tidak lepas dari masalah kriminalitas. Berbagai upaya telah dilakukan guna menekan angka kriminalitas, namun hingga saat ini kriminalitas tetap menjadi salah satu masalah yang belum terselesaikan. Indonesia berada pada peringkat 68 dari 147 negara. Posisi Indonesia itu terlihat pula dalam perkembangan angka kejahatan dari tahun ke tahun. Selama periode 2013 setiap dalam 1 menit 32 detik terjadi satu tindakan kriminal di Indonesia. Sementara itu dari 100.000 orang di Indonesia, 140 orang diantaranya beresiko terkena tindak kejahatan (BPS, 2013). Angka-angka ini didasarkan pada laporan yang masuk ke kepolisian. Besaran angka kriminalitas akan lebih besar bila ditambah dengan kejahatan-kejahatan yang terjadi tetapi tidak dilaporkan, sehingga *crime rate* di Indonesia tentu lebih besar lagi.

Angka kriminalitas di Indonesia dari tahun 2005 sampai 2014 selalu berfluktuasi dari tahun ketahun. Angka kriminalitas di Indonesia dari tahun 2005 sampai 2014 berfluktuasi dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2005 angka kriminalitas di Indonesia yaitu 256.543 kasus dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 325.317 kasus. Peningkatan kriminalitas di Indonesia dari

tahun 2005 menuju tahun 2014 yaitu sebanyak 68.774 kasus dengan persentase peningkatan sebesar 26,8%. Rata-rata laju pertumbuhan angka kriminalitas Indonesia dari tahun 2005 sampai 2014 yaitu 2,88% pertahunnya (BPS, 2015).

Kriminalitas bukan hanya menjadi masalah pokok dan tanggung jawab pemerintah pusat. Semenjak otonomi daerah ditetapkan dan dijalankan maka setiap daerah memiliki wewenang dalam mengatur daerahnya masing-masing sehingga kriminalitas sekarang juga menjadi tanggung jawab utama pemerintah daerah. Permasalahan di Sumatera Barat tidak jauh berbeda dengan provinsi-provinsi lainnya di Indonesia yaitu tingginya angka kriminalitas. Sumatera Barat selama periode 2014 setiap dalam 31 menit 21 detik terjadi satu tindakan kriminal. Dibandingkan dengan jumlah penduduk, 1 dari 341 orang di Sumatera Barat beresiko terkena kejahatan (BPS, 2014).

Sumatera Barat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir termasuk dalam 10 besar provinsi dengan tingkat kriminalitas tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2014 Sumatera Barat peringkat 6 dari 32 provinsi di Indonesia dengan angka kejahatan sebanyak 14.955 kasus. Angka kriminalitas di Sumatera Barat dari tahun 2005 sampai 2014 berfluktuasi dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2005 angka kriminalitas di Sumatera Barat yaitu 7.203 kasus dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 14.955 kasus. Peningkatan kriminalitas di Sumatera Barat dari tahun 2005 menuju tahun 2014 yaitu sebanyak 7.752 kasus dengan persentase peningkatan sebesar 107,62%. Rata-rata laju pertumbuhan kriminalitas di Sumatera Barat dari tahun 2005 sampai 2014 sebesar 9,10% pertahunnya (BPS, 2015). Laju pertumbuhan kriminalitas di Sumatera Barat yang cenderung

meningkat dengan rata-rata yang sangat besar yaitu 9,10% setiap tahunnya diduga disebabkan karena adanya pengaruh langsung dari jumlah penduduk.

Jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2005 sampai 2014 selalu meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2005 jumlah penduduk sebanyak 4.555.810 jiwa dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 5.131.882 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk di Sumatera Barat dari tahun 2005 menuju tahun 2014 yaitu sebanyak 576.072 jiwa dengan persentase peningkatan sebesar 12,64%. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Sumatera Barat dari tahun 2005 sampai 2014 yaitu sebesar 1,33% pertahunnya (BPS, 2015). Selain berpengaruh langsung, jumlah penduduk diduga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kriminalitas melalui pengangguran.

Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2005 sampai 2014 selalu berfluktuasi dari tahun ketahun namun menunjukkan kecenderungan yang menurun. Pada tahun 2005 angka pengangguran sebesar 225.860 orang dan pada tahun 2014 turun menjadi 148.680 orang. Penurunan angka pengangguran di Sumatera Barat dari tahun 2005 menuju tahun 2014 yaitu sebanyak 77.180 orang dengan persentase penurunan sebesar 34,17%. Rata-rata laju pertumbuhan pengangguran dari tahun 2005 sampai 2014 yaitu sebesar -4,11% pertahunnya (BPS, 2015). Selain pengaruh tidak langsung jumlah penduduk melalui pengangguran, diduga jumlah penduduk memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kriminalitas melalui kemiskinan.

Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2005 sampai 2014 selalu berfluktuasi dari tahun ketahun namun menunjukkan kecenderungan yang menurun. Pada tahun 2005 angka kemiskinan sebesar 482.800 orang dan pada

tahun 2014 turun menjadi 354.700 orang. Penurunan angka kemiskinan di Sumatera Barat dari tahun 2005 menuju tahun 2014 yaitu sebanyak 128.100 orang dengan persentase penurunan sebesar 26,53%. Rata-rata laju pertumbuhan kemiskinan dari tahun 2005 sampai 2014 yaitu sebesar -2,86 persen pertahunnya (BPS, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas dan perkembangan fenomena kriminalitas diduga kriminalitas dipengaruhi oleh jumlah penduduk secara langsung dan secara tidak langsung melalui pengangguran dan kemiskinan di Sumatera Barat. Dimana jumlah penduduk yang selalu meningkat setiap tahunnya ini diikuti oleh angka kriminalitas yang juga cenderung meningkat setiap tahunnya sedangkan angka pengangguran dan kemiskinan yang berfluktuasi dan cenderung menurun setiap tahunnya tidak diikuti oleh penurunan angka kriminalitas. Ini berbeda dengan teori, menurut teori kriminalitas yaitu jika jumlah penduduk, pengangguran dan kemiskinan menurun maka akan menurunkan kriminalitas tetapi berbeda dengan fenomena kriminalitas yang terjadi di Sumatera Barat. Fenomenanya yang terjadi di Sumatera Barat yaitu pada saat angka pengangguran dan kemiskinan menurun sedangkan angka kriminalitas di Sumatera Barat meningkat. Jadi teori kriminalitas berbeda dengan fenomena kriminalitas yang terjadi di Sumatera Barat. Berdasarkan hal itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kriminalitas di Sumatera Barat (Aplikasi Model Jalur dengan Variabel Perantara Pengangguran dan Kemiskinan)”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka perumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah perkembangan jumlah penduduk, pengangguran, kemiskinan dan tingkat kriminalitas selama periode 2005-2014 di Sumatera Barat?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah penduduk secara langsung terhadap tingkat kriminalitas selama periode 2005-2014 di Sumatera Barat?
3. Bagaimanakah pengaruh jumlah penduduk secara tidak langsung (melalui variabel perantara pengangguran dan kemiskinan) terhadap tingkat kriminalitas selama periode 2005-2014 di Sumatera Barat?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis perkembangan jumlah penduduk, pengangguran, kemiskinan dan tingkat kriminalitas selama periode 2005-2014 di Sumatera Barat.
2. Menganalisis pengaruh langsung jumlah penduduk terhadap tingkat kriminalitas selama periode 2005-2014 di Sumatera Barat.
3. Menganalisis pengaruh tidak langsung jumlah penduduk terhadap tingkat kriminalitas selama periode 2005-2014 di Sumatera Barat (melalui variabel perantara pengangguran dan kemiskinan).

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh langsung jumlah penduduk terhadap tingkat kriminalitas dan pengaruh tidak langsung jumlah penduduk melalui variabel perantara pengangguran dan kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas.
2. Bagi penulis, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi.
3. Bagi Universitas, dapat dijadikan sumbangan keilmuan dan menambah daftar kepustakaan.
4. Bagi masyarakat, mahasiswa maupun peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik terkait, dapat dijadikan sebagai rujukan serta tambahan informasi.

#### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian akan dapat dilakukan secara terarah dan lebih fokus atas masalah yang diteliti maka perlu adanya ruang lingkup penelitian yaitu waktu penelitian (*times series*) yang digunakan dimulai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2014 dan daerah penelitian adalah Provinsi Sumatera Barat. Variabel exogenous atau independen yang diteliti adalah jumlah penduduk. Variabel endogenous perantara adalah pengangguran dan kemiskinan. Sedangkan variabel endogenous tergantung atau dependen adalah tingkat kriminalitas yang dilihat berdasarkan tindak pidana di Sumatera Barat.

Kapolda Sumatera Barat Brigjend Pol Drs Bambang Sri Herwanto menyebutkan pada tahun 2014 terjadi 14.955 kasus kriminal yang dilaporkan, diproses dan dipidanakan. Rincian dari 14.955 kasus tersebut adalah pencurian kendaraan bermotor (curanmor) menempati posisi tertinggi dengan jumlah kasus mencapai 2.965 kasus, diikuti oleh pencurian berat (curat) dengan 2.842 kasus, penggelapan dengan 1.314 kasus, penipuan 1.095 kasus, pengrusakan terhadap fasilitas umum (fasum) 679 kasus, penganiayaan berat (anirat) 531 kasus, pencurian dengan kekerasan (curas) 436 kasus, narkoba dengan 389 kasus, judi dengan 209 kasus, tindak pidana khusus sebanyak 155 kasus, kebakaran 152 kasus, perkosaan 60 kasus, pembunuhan dengan 19 kasus dan sisanya kasus-kasus lain dan kasus-kasus yang belum selesai atau masih dalam penyelidikan (Haluan, 2015)

## **1.6. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Daerah Penelitian, Bab V Temuan Empiris dan Implikasi Kebijakan, Bab VI Penutup.

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang penelitian. Dari latar belakang yang diuraikan maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka diperoleh tujuan dan manfaat dari penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka di dapat kerangka pemikiran konseptual. Di akhir bab ini terdapat hipotesis penelitian.

Bab III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel-variabel penelitian dan defenisi operasional, Jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, selain itu dalam bab ini juga terdapat ruang lingkup penelitian, serta pada akhir bab ini dilakukan pengolahan data.

Bab IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan kondisi umum daerah dan kemudian menjelaskan perkembangan jumlah penduduk, pengangguran, kemiskinan, dan tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatera Barat.

Bab V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah di teliti serta merumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa di ambil dalam penelitian ini.

Bab VI : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak.